http://dx.doi.org/10.21776/ub.sbn.2022.006.02.06

SBN

eISSN: 2621-1068

Jurnal Studi Budaya Nusantara

website: jsbn.ub.ac.id

DISKURSUS ALAM SEMESTA ORANG LAMAHOLOT DALAM TERANG FILSAFAT ALAM GEORG WILHELM FRIEDRICH HEGEL

Eric Yohanis Tatap [1], Sermada Kelen Donatus[2]

[1] Program Studi Magister Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana
[2]Dosen Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana
ericyohanes96@gmail.com, donatusse@hotmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Oktober 2022
Disetujui Desember 2022
Dipublikasikan
Desember 2022

Abstrak

Diskursus mengenai kosmologi atau alam semesta belakangan ini mendapat perhatian khusus dalam kalangan intelektualis. Perhatian itu muncul karena alam semesta dipahami manusia secara berbeda-beda. Kebijaksanaan orang Lamaholot mengartikan alam semesta adalah perwujudan diri Ilahi atau disebut sebagai Lera-Wulan Tana-Ekan. Dalam Filsafat khususnya bagi Idealisme Jerman alam semesta diartikan sebagai tempat alienasi diri Roh Absolut. Dari kedua sudut pandang yang berbeda ini, peneliti ingin menganalisis pemaknaan alam semesta itu secara lebih lanjut. Penelitian ini menggunakan metode studi komparatif untuk melakukan analisis dua arah. Tujuannya adalah antara kebijaksanaan dan ilmu filsafat dapat berperan sebagai objek formal dan material. Temuannya ialah alam semesta tidak bisa dipungkiri memiliki pemaknaan yang berbeda-beda. Alam semesta bisa dimaknai sebagai wujud dari Yang Ilahi atau Roh Absolut maupun sebaliknya. Di samping perbedaan-perbedaan itu, juga masih terdapat satu dua kesamaan yang bisa diterima secara rasional dan dipertanggungjawabkan.

Kata Kunci: *Diskursus, Alam semesta, orang Lamaholot, Filsafat*

Abstract

The discourse on the cosmology or universe has recently received special attention in intellectual circles. This attention arises because the universe is understood by humans differently. The wisdom of Lamaholots, means that the universe is the manifestation of God's self or is referred to as Lera-Wulan Tana-Ekan. In Philosophy, especially for German Idealism, the universe is defined as the place of self-alienation of the Absolute Spirit. From these two different perspectives, researchers want to analyze the meaning of the universe further. This research uses a comparative study method to perform a two-way analysis. The goal is that wisdom and philosophy can act as formal and material objects. His findings are that the universe cannot be denied having different meanings. The universe can be interpreted as a manifestation of the Divine or the Absolute Spirit or vice versa. In addition to these differences, there are also one or two similarities that can be accepted rationally and accounted for.

Keywords: Discource, Universe, Lamaholots, Philosophy

© 2022 Jurnal Studi Budaya Nusantara - SBN All rights reserved

PENDAHULUAN

Memasuki era modern zaman ini, alam semesta mendapat pemaknaan yang berbeda-beda. Alam semesta dapat diartikan sebagai subyek maupun obyek. Sebagai subyek berarti alam semesta merupakan realitas tertinggi yang sifat sakral, suci, Ilahi dan Absolut. Sebagai obyek berarti alam semesta merupakan tempat atau sarana diri subyek menjadi sesuatu yang lain. Bagi kalangan agamis, alam semesta dilihat sebagai sesuatu yang sakral atau suci. Pemaknaan itu ditandai dengan pola relasi, kedekatan maupun refleksi manusia mengenai alam semesta sungguh riil dan mempengaruhi struktur kehidupan. Bagi kalangan manusia modern atau kalangan intelektualis, alam semesta bukan lagi dilihat sebagai subyek yang menjadi dirinya melainkan sebagai obyek atau bahkan sebagai sarana eksploitasi diri dalam menghasilkan produk-produk (Lukács, 2002).

Diskursus mengenai pemaknaan alam semesta dalam kebijaksanaan orang Lamaholot adalah wujud dari *Lera-Wulan Tana-Ekan*. *Lera-Wulan* berarti Bapak-Matahari-Bulan dan *Tana-Ekan* berarti Ibu-Bumi adalah wujud Tertinggi atau yang disebut sebagai Subyek Tertinggi, Tuhan yang mengatasi segalanya (Kohl, 2009). Alam semesta yang mencakup Bulan, Bintang-Bintang, Matahari dan Bumi merupakan wujud dari diri Ilahi bagi orang Lamaholot (Bebe, 2018). Paham selanjutnya secara khusus pada Idealisme Jerman yakni Filsuf yang bernama Hegel mengartikan alam semesta sebagai alienasi Roh Absolut untuk mencapai kebebasan dalam proses dialektisnya (Lavine, 2003). Roh Absolut harus mengalienasikan diri melalui alam semesta untuk mencapai kebebasan diri secara penuh atau total (Schacht, 2005). Lebih lanjut, Karl Marx secara berbeda mengartikan alam semesta sebagai obyek eksploitasi diri manusia untuk mencapai kebutuhan ekonomis (Lukács, 2002). Pemaknaan alam semesta pada poin ini tidak lagi dipandang sebagai cara manusia membangun relasi terhadap alam, melainkan manusia menjadi tuan atasnya dalam bentuk produktivitasnya (Habermas, 1990).

Berdasarkan cara pandang yang berbeda-beda itu, permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini ialah bagaimana kebijaksanaan dari orang Lamaholot dan Filsafat Hegel mengartikan atau memaknai alam semesta? dan apa saja diskursus yang muncul atas pemaknaan alam semesta tersebut? Penelitian ini akan menganalisis diskursus tentang alam semesta dari kedua perspektif dengan menggunakan tinjauan yang berbeda. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengembangkan diskursus kebijaksanaan orang Lamaholot dan disiplin ilmu Filsafat dalam mengartikan dan memaknai alam semesta dewasa ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi studi komparatif untuk melakukan analisis dua arah. Pilihan pada studi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa sumber data yang diteliti merupakan sebuah diskursus dari perspektif yang berbeda. Data akan dikumpulkan lewat

cara pembacaan atas studi pustaka melalui literatur-literatur yang membahas mengenai penelitian terkait. Langkah selanjutnya, dilakukan upaya analisis bahan bacaan yang relevan terhadap topik penelitian. Pendasaran Filsafat Hegel digunakan untuk menganalisis pemaknaan alam semesta dari kebijaksanaan orang Lamaholot. Pendasaran kebijaksanaan orang Lamaholot digunakan untuk menganalisis pemaknaan alam semesta dari Filsafat Hegel. Penelitian ini mencoba untuk mendekatkan diskursus pemaknaan alam semesta itu dari dua perspektif berbeda yaitu dari pemikiran Barat dan Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alam Semesta dari Perspektif Orang Lamaholot

Alam semesta atau kosmologi orang Lamaholot perlu dipahami dalam rangka untuk menemukan makna yang asasi dan khas di masa lampau dan kemudian menjadi pengetahuan manusia dewasa ini. Alam semesta yang diyakini oleh orang Lamaholot merupakan unsur-unsur hakiki yang membentuk sebuah budaya. Alam semesta tidak dilihat sebagai bentuk fisik melainkan memiliki sebuah makna, kekuatan dan daya. Berikut akan disajikan istilah-istilah alam semesta yang diyakini oleh orang Lamaholot dengan bahasa aslinya.

Lera-Wulan Tana-Ekan. *Lera* artinya Matahari, *Wulan* artinya Bulan, *Tana* artinya Tanah dan *Ekan* artinya Bumi (Bebe, 2018). Matahari-Bulan dan Tanah-Bumi merupakan simbolisasi alam semesta atau kosmos yang diidentifikasikan sebagai Wujud Tertinggi atau Tuhan yang berada di kejauhan dalam rupa Matahari dan Bulan sekaligus yang dekat berupa Tanah dan Bumi. Matahari melambangkan pribadi laki-laki atau maskulin (Lera Wulan) dan tanah atau bumi sebagai perempuan atau feminim (Tana Ekan). Alam semesta yang bersifat maskulin dan feminim, dimengerti dalam ungkapan demikian: "*Lera-Wulan tubak teti lodo, Tana-Ekan tama lali gere*" artinya Matahari-Bulan sebagai Ayah yang menurunkan zat (sinar, hujan, embun, angin) untuk mengawini bumi (Ibu) yang mempunyai *Beliwo* atau rahim. Perkawinan kosmos Matahari dengan Bumi membuahkan hasil, rahim ibu Bumi menumbuhkan tunas kehidupan bagi orang Lamaholot (Kerans, 2016). Tunas kehidupan itu antara lain ialah manusia, tumbuhan dan hewan yang ada di bumi.

Nuba Nara. *Nuba Nara* artinya Altar Keramat yang terbentuk dari Batu (Bebe, 2018). *Nuba Nara* merupakan batu tempat sesajian, simbol penghubung dengan Wujud Tertinggi atau *Lera Wulan* dan simbol kehadiran dari para leluhur. Penduduk yang mendiami kampung disebut *Lewo Nuba*. Arti sosial dari *Nuba Nara* adalah "*ike kewa'at ku'at kemuha lewo tana*" atau kekuatan masyarakat yang sudah menjadi tradisi suci. Pengertian lain yakni *Nuba Murin* adalah generasi muda. *Nara* artinya bersekutu atau bersatu, bersaudara, kawan atau teman. *Nara* padanan arkais dari *Nuba*, dalam ungkapan *Nara Baran* yang artinya angkatan muda.

Nuba Nara merupakan tempat penyimpanan bahan persembahan atau sesajian untuk dipersembahkan atau diberikan kepada para leluhur atau *Lera-Wulan Tana-Ekan*.

Ekan Matan Pito. *Eken Matan Pito* artinya Tiang Bermata Tujuh (Bebe, 2018). Ini menyimbolkan tujuh tangga sarana turun naiknya para leluhur atau Wujud Tertinggi. Tiang itu terbuat dari bambu yang bercabang tujuh, diletakkan atau ditancapkan di depan pintu rumah suci, rumah adat atau yang disebut sebagai *Koke Bale*. Tiang ini berfungsi sebagai wadah turun naiknya para leluhur untuk bertemu dengan manusia yang ada di bumi. Pada tiang ini biasanya diletakkan bagian utama dari hewan sembelihan, yaitu berupa hati dan rahang yang memiliki makna untuk memberikan bagian atau sesajen kepada para leluhur tersebut.

Angka tujuh atau *Pito* merupakan simbol *Wua Matan Pito* atau pinang bermata tujuh, yang menjelaskan makna tujuh kriteria keutamaan orang Lamaholot (Bebe, 2018). Keutamaan-keutamaan itu adalah:

> Ketuhanan atau yang disebut *Onga tonga alapet teti Lera-Wulan pae parep nimunet lali Tana Ekan*, Kemanusiaan yang disebut *Ata diken mese budi dike akal saren*, Persatuan yang disebut *Puin ta'a tou gahan ta'a ehan*, Musyawara yang disebut *Uku koda marin kirin*, Keadilan yang disebut *Ata diken mese diteniban tukan*, Gotong Royong yang disebut *pohe gemohe-tulun talin dan Kejujuran yang disebut Onet kelohon matiket laen*. Ungkapan ini dapat disebut sebagai sebuah ideologi dari orang Lamaholot seperti yang terdapat pada ideologi Bangsa Indonesia.

Hikun Teti Wanan Lali, Lein Lau Weran Rae, Uak Tukan Wai Matan. *Hikun Teti* artinya arah Barat dan *Wanan Lali* artinya arah Timur, sedangkan *Lein Lau* artinya arah Utara dan *Weran Rae* artinya arah Selatan, serta *Uak Tukan Wai Matan* artinya di Tengah sebagai poros. Kebijaksanaan ini mau mengatakan bahwa alam telah dilengkapi dengan kekuatan-kekuatan berupa arah mata angin (Bebe, 2018). Kekuatan *Hikun Teti Wanan Lali, Lein Lau Weran Rae, Uak Tukan Wai Matan* demikian eratnya diasosiasikan dengan hunian kampung *lewo koten, lewo kepikel liman, lewo lein, lewo uake tukan wai matan* atau kampung kepala, kampung sayap, kampung kaki, dan kampung tengah sebagai porosnya. Di mana pada bagian Barat dan Timur, serta bagian Utara dan Selatan berfungsi sebagai pagar yang mengelilingi serta melindungi rumah adat atau *Koke Bale* yang posisinya berada di Tengah kampung. Hal lain yang dapat dipahami bahwa sebagai pemimpin harus mengayomi semua warga kampung yang berada di dalamnya. Arah mata angin bagaikan kekuatan alam sedemikian erat, saling menjaga dan memelihara keharmonisan bumi dalam gerak rotasinya.

Ile Nabe Yadi Woka Nabe Dewa. Kebijaksanaan tentang *Ile Nabe Yadi Woka Nabe Dewa* mengisyaratkan bahwa manusia purba orang Lamaholot berasal dari sebuah gunung (Bebe, 2018). *Ile Nabe Yadi* artinya gunung yang melahirkan dan *Woka Nabe Dewa* artinya

bukit yang menetaskan. Pengetahuan ini dapat ditemui dalam mitos *Sedo Lepan* atau *Kelake Ado Pehan Kewae Sode Bolen* khususnya di Pulau Adonara. *Sedo Lepan* adalah wanita pertama yang muncul dari gunung *Ile Boleng* dan akan menurunkan keturunan *Kewae Sode Bolen*. Keturunan ini memiliki unsur nama belakang yang berakhiran *Bolen*, karena diambil dari nama sebuah gunung yaitu *Gunung Ile Boleng*.

Alam Semesta dari Perspektif Hegel

Alam semesta dalam Filsafat Hegel disebut sebagai *Philosophy of Nature* atau filsafat alam. Hegel mengkategorisasikan alam semesta atau filsafat alam menjadi tiga bagian besar, yaitu Mekanika, Fisika dan Organik (Hegel, 1970). Alam Mekanika terdiri dari tiga momen, yaitu ruang dan waktu, materi dan gerak, dan mekanika absolut (Hegel, 1970). Alam Fisika terdiri dari tiga momen, yaitu individualitas umum, individualitas khusus, dan individualitas total (Hegel, 1970). Alam Organik terdiri dari tiga momen, yaitu alam geologi, alam botani, dan alam zoologi (Hegel, 1970).

Alam Mekanika, berupa ruang dan waktu. Hegel mengartikan ruang sebagai bentuk universalitas dari eksternalisasi diri atau tempat pengasingan diri. Pengasingan diri yang dimaksud Hegel ialah tempat bagi diri Roh untuk menemukan diri secara total (Hegel, 1970). Ruang merupakan wujud kuantitas dari substansi segala sesuatu, tetapi sekaligus mengandung kontradiksi karena terjadinya negasi dalam momen mentransendensi diri. Waktu bagi Hegel ialah keberadaan diri yang transenden menjadi aktual ke dalam ruang. Aktualisasi diri ke dalam ruang merupakan cara diri Roh mewujud sebagai sesuatu (Hegel, 1970). Keberadaan ruang merupakan waktu, sehingga ruang menjadi waktu. Ruang dan waktu bagi Hegel tidak terpisah, karena keberadaan waktu ditentukan sejak terjadinya eksternalisasi diri menjadi alam. Waktu bukanlah temporalitas antara waktu masa lalu, masa kini dan masa akan datang, melainkan waktu yang abadi atau saat ini. Waktu merupakan prinsip kesadaran murni. Waktu sama kontinunya dengan ruang, karena ia adalah kenegatifan abstrak yang menghubungkan diri dengan dirinya sendiri. Bagi Hegel, proses pengabstraksian diri pada momen ini belum terjadinya perbedaan yang bersifat nyata dalam alam. Ia masih berbentuk sebuah ide.

Materi dan gerak. Ruang dan waktu memungkinkan terjadinya materi dan gerak. Materi yang dimaksud Hegel adalah sebuah realitas atau wujud dari Roh Absolut sebagai sesuatu yang lain. Materi bukanlan benda-benda yang parikular, melainkan singular atau subyektivitas (Hegel, 1970). Gerak merupakan sebuah proses perjalanan diri atau materi menuju ruang dan waktu. Gerak diidentikkan sebagai gaya gravitasi. Gaya gravitasi memberi dorongan kepada materi untuk terjadinya proses tarik-menarik menuju tujuan menjadi diri yang otonom. Mekanika absolut. Hegel mengartikan mekanika absolut sebagai momen diri Roh

mengeksternalisasikan dirinya ke dalam alam menjadi sesuatu yang lain (Hegel, 1970). Halnya dilalui dengan cara memasuki ruang dan waktu, menjadi materi dan dipengaruhi dengan gerak atau gejalah alam yang berupa gravitasi.

Alam Fisika dan Alam Organik. Momen kedua dan ketiga yang dimaksud Hegel di sini ialah diri Roh mengalami tahap perkembangan menjadi sesuatu yang lain. Eksternalisasi diri pada momen kedua dan ketiga tidak lagi berupa ide semata, melainkan berubah menjadi materi. Tetapi, perlu diketahui, momen Roh mengeksternalisasikan diri ke dalam alam, diri Roh bukan berubah menjadi materi seperti pada alam fisika berupa Matahari, Bulan, Bintang, Udara, Api dan Air juga pada alam organik berubah menjadi Bumi, Tanah, Tumbuh-tumbuhan dan Binatang, melainkan perjalanan diri Roh semata untuk menemukan diri lebih otonom dan bebas (Hegel, 1970). Alam dapat dikatakan sebagai sarana bagi diri atau Roh untuk dijadikan sebagai sebuah momen menemukan diri secara bebas. Pada momen ini diri Roh tidak tergantikan atau meninggalkan dirinya di dalam alam, tetapi justru diri Roh menemukan kesadaran, kebebasan atau kepenuhannya di dalam proses alienasi diri tersebut.

Filsafat alam yang dijelaskan Hegel didasarkan pada pemikirannya mengenai Logika. Logika bagi Hegel merupakan poin penting untuk menjelaskan kembali diri Yang Absolut atau Roh Absolut dalam sebuah cara berpikir yang bercorak metafisis. Logika yang dimaksud Hegel terdiri dari tiga bagian yakni, logika Ada, logika Esensi dan logika Konsep (Hegel, 2010). Logika Ada dipahami Hegel sebagai sesuatu yang menjadi. Hegel mengilustrasikan dengan pengandaian bahwa Ada hanya bisa dimengerti berangkat dari sebuah ketiadaan atau kekosongan. Sesuatu yang tidak ada berubah menjadi sesuatu ada. Hardiman, dalam bukunya berjudul Pemikiran Modern menulis demikian: pikiran melihat gerak dari ada ke ketiadaan, lalu balik ke ada sebagai kategori lain yaitu adalah sebuah menjadi itu sendiri (2019). Hal ini dapat dipahami bahwa ada atau Yang Absolut itu adalah menjadi dan mengalami sebuah proses perkembangan diri. Proses perkembangan diri terjadi dalam momen alienasi diri ke dalam alam.

Logika Esensi adalah sesuatu yang tidak tampak atau yang berada dibalik dari sebuah realitas yang tampak. Dalam logika ini, yang tidak tampak atau yang berada dibalik dari sebuah realitas kini disadari atau dialami melalui refleksi (Copleston, 1994). Hal ini sama seperti yang dimaksudkan oleh Hegel dalam pengertian mengenai Roh obyektif, bahwa sebuah kesadaran diri muncul oleh karena adanya kesadaran diri dari pengaruh yang lain. Segala sesuatu pada gilirannya adalah kesadaran akan yang Absolut sebagai substansi dan sebab dari seluruh kenyataan. Logika Konsep atau dengan kata lain semacam sebuah sintesis dalam pemikiran Hegel, mengartikan bahwa ada suatu kenyataan yang memikirkan dirinya sendiri (Copleston, 1994). Yang memikirkan dirinya sendiri antara lain ialah diri Roh Absolut. Konsep yang dimaksud pada tahap ini tidak dipahami sebagai sesuatu yang ada

dalam pikiran manusia, melainkan sebuah realitas dan realitas itu ialah Roh Absolut yang adalah dirinya sendiri dan yang memikirkan dirinya sendiri (Hegel, 2018).

Analisis Alam Semesta orang Lamaholot dalam Terang Filsafat Hegel

Alam semesta diyakini orang Lamaholot sebagai sesuatu yang sakral atau sebagai wujud dari realitas tertinggi. Dalam istilah teologis realitas tertinggi identik dengan kata Tuhan. Alam semesta sebagaimana diyakini sebagai Tuhan yang memiliki sifat transenden tidak mampu diindrai manusia, sehingga manusia mengidentikkan Tuhan sebagai realitas yang lain berupa alam semesta (Bebe, 2018). Dalam hal ini, orang Lamaholot memahaminya sebagai *Lera-Wulan Tana-Ekan*. *Lera*-Matahari, *Wulan*-Bulan, *Tana*-Tanah dan *Ekan*-Bumi memiliki fungsi dan keguanaannya dalam konteks kehidupan manusia (Kohl, 2009). Matahari dan Bulan berfungsi sebagai pemberi sinar sedangkan Bumi dan Tanah berfungsi sebagai sarana atau tempat bagi manusia untuk melangsungkan hidupnya.

Eken Matan Pito atau tiang bermata tujuh diyakini oleh orang Lamaholot sebagai simbol tujuh tangga sarana turun naiknya para leluhur atau *Lera-Wulan* untuk bertemu dengan manusia yang ada di muka bumi. Arah mata angin dipercayai sebagai instrumen untuk mengetahui adanya kekuatan di alam semesta. Orang Lamaholot meyakini bahwa manusia purba berasal dari gunung, misalnya wanita pertama atau yang disebut *Sedo Lepan* muncul dari Gunung *Ile Boleng*. Kemunculan manusia pertama berupa seorang wanita, inilah yang kemudian melahirkan manusia atau generasi selanjutnya (Bebe, 2018). Alam semesta yang diyakini orang Lamaholot sebagai sesuatu yang sakral, sedangkan bagi Hegel tidak demikian.

Alam semesta bagi Hegel merupakan sarana alienasi diri Roh. Diri Roh menjadi sesuatu yang lain dalam alam semesta. Selain itu, alam hanya memungkinkan kesadaran diri untuk menemukan dirinya kembali dan tahap untuk menjadi diri yang bebas dan otonom. Hegel memberikan sumbangan pikiran mengenai alam semesta dengan sebuah istilah masyhur “yang riil adalah rasional dan yang rasional adalah riil” (Tjahjadi, 2004). Hegel dalam filsafatnya mengenai alam semesta ingin menjernihkan pemikiran manusia bahwa alam berbeda dengan diri Absolut. Diri Absolut menurut Hegel adalah Ada, Pikiran, Subyek dan Roh yang ada pada dirinya dan ada bagi dirinya (Hardiman, 2019), sedangkan alam semesta merupakan tempat atau obyektifikasi diri Absolut. Dengan demikian alam semesta, tegas Hegel bukanlah sesuatu yang sama dengan pribadi Roh, yang suci, sakral dan Ilahi atau Tuhan, melainkan hanya sebatas alienasi diri untuk menemukan dirinya kembali.

Konsep alienasi atau eksternalisasi diri yang diusung Hegel memberikan sebuah pemahaman atau cara berpikir baru dalam melihat realitas alam semesta. Alam semesta menurut cara berpikir orang Lamaholot merupakan sebuah semangat panteisme yang dihidupi dari zaman dahulu hingga saat ini. Panteisme berarti hidup selaras dengan alam.

Hidup manusia nyatanya selaras dengan alam. Tanpa alam semesta atau berupa tumbuh-tumbuhan, manusia tidak bisa memperoleh oksigen. Perspektif Hegel digunakan di sini untuk sedikit mengkritisi paham manusia yang sangat mengagungkan alam. Alam semesta diagungkan secara berlebihan akan berakibat pada penyembahan atau animisme, sejenis menduakan Tuhan, bahwa di luar Tuhan masih terdapat ilah-ilah yang lain (Ujan, 2012). Pendasaran filsafat Hegel mencoba memberikan sebuah solusi dalam mempersepsi alam. Alam semesta merupakan sarana atau tempat diri Roh mengasingkan diri untuk menemukan diri. Alam semesta bukan berupa diri Roh lagi melainkan sebuah materi yang ada begitu saja. Apabila alam telah berubah menjadi materi, maka alam bukan lagi disebut kekal. Halnya bisa ditentukan bahwa alam tidak lagi bersifat ilahi atau suci.

Alam semesta yang dihayati oleh orang Lamaholot juga dilihat sebagai sesuatu yang menjadi. Orang Lamaholot mengalami tahap-tahap perkembangan dalam berpikir tentang alam dari pengindraan kemudian disadari sebagai yang memiliki kekuatan. Kesadaran itu tidak berhenti pada sebuah pencapaian penginderaan, melainkan sungguh-sungguh disadari dan diakui bahwa alam semesta memiliki dampak bagi kehidupan orang Lamaholot. Kesadaran itu dialami sebagai sebuah sintesis menjadi sebuah kesadaran yang penuh atau kesadaran universal. Kesadaran yang universal adalah sebuah kesadaran yang menyadari dirinya sendiri. Dalam arti ini orang Lamaholot menyadari alam semesta yang telah membentuk jati diri mereka dari kesadaran dan kekuatan-kekuatan yang berasal dari alam tersebut (Bebe, 2018). Kesadaran akan adanya alam dan kesadaran dari kekuatan alam membawa pemahaman orang Lamaholot sampai kepada sebuah tahap pengenalan akan realitas tertinggi atau Roh Absolut itu sendiri (Donatus, 2015).

Hegel mempertegas hal itu dalam konsep tentang Logika. Logika terdiri dari tiga bagian besar yakni logika Ada, logika Esensi dan logika Konsep. Logika Ada, Hegel menyebut sebagai sesuatu atau ada yang menjadi. Ada yang menjadi mengandaikan bahwa ada atau diri Absolut mengalami sebuah proses perkembangan. Ada yang menjadi atau yang mengalami perkembangan diri telihat dalam pemikiran orang Lamaholot ketika melihat Matahari, Bulan, Bumi, Tanah, Batu dan seterusnya sebagai alam semesta. Tidak berhenti di situ, benda-benda itu dibawa kepada sebuah prinsip ketiadaan dari alam semesta, kemudian menarik sebuah pemahaman, bahwa alam semesta adalah sesuatu yang memiliki daya kekuatan dan mempengaruhi kehidupan manusia (Kerans, 2016). Pada tahap ini perkembangan telah terjadi namun hanya pada sebuah momen kesadaran diri.

Pada logika Esensi tersirat sesuatu yang tidak tampak atau yang berada dibalik sebuah realitas yang tampak. Sesuatu yang terdapat dalam sebuah realitas yang tampak dimengerti oleh orang Lamaholot sebagai kekuatan supernatural dari alam semesta (Ujan, 2012). Kekuatan itu pada logika Esensi dipahami oleh orang Lamaholot melalui penemuan atau refleksi. Dari hasil refleksi membentuk sebuah kesadaran diri dan kesadaran itu muncul dari

diri yang lain yakni dari kekuatan kosmos atau alam semesta. Dalam logika Konsep atau dengan kata lain sintesis dari kedua logika sebelumnya, ada suatu kenyataan yang memikirkan dirinya sendiri. Kenyataan itu antara lain adalah diri Absolut itu sendiri. Logika ini dibawa ke dalam nuansa berpikir orang Lamaholot pada tahap pengenalan alam semesta dalam diri Absolut, tetapi alam tidak dipahami sebagai diri Absolut semata, melainkan pada taraf alienasi diri (Ujan, 2012). Pengenalan diri akan diri Absolut dari orang Lamaholot telah dilalui melalui tahap penginderaan, kemudian dirasakan sebagai sesuatu yang memiliki dampak dari sesuatu yang lain. Tahap terakhir orang Lamaholot sampai pada pengenalan diri yang universal atau yang Absolut itu sendiri. Tahap pengenalan diri di sini bukan dimaksud sebagai sesuatu yang ada dalam diri orang Lamaholot, melainkan sebuah realitas; dan realitas itu ialah diri Absolut yang memikirkan dirinya sendiri.

Analisis Filsafat Alam Hegel dalam Terang Alam Semesta menurut orang Lamaholot

Alam semesta dalam pemikiran Hegel dipahami sebagai sebuah ide atau gagasan untuk menemukan diri. Alam semesta bukan berupa materi atau realitas yang dapat dilihat oleh manusia, melainkan sebuah momen intrinsik Roh Absolut mencapai kebebasan dirinya. Roh Absolut mengalienasikan dirinya ke dalam alam, di sanalah Roh mencapai puncak kejayaan menemukan diri secara penuh. Diri atau Roh itu tidak tinggal di dalam alam tetapi Roh akan pergi darinya. Alam semesta hanya digunakan secara sementara untuk momen pencapaian diri. Bagi orang Lamaholot, realitas tertinggi atau Roh tetap tinggal dan berada di dalam alam dan alam semesta itu ialah Roh itu sendiri.

Alam semesta dalam perspektif orang Lamaholot dimengerti sebagai metode berpikir, bertindak, berelasi terhadapnya. Sebagai metode berpikir, orang Lamaholot mengasumsikan alam semesta merupakan wujud dari realitas tertinggi atau *Lera-Wulan Tana-Ekan*. Wujud yang dipahami ini tidak berangkat dari angan-angan atau mimpi, tetapi sebagai sebuah warisan budaya dari nenek moyang terdahulu. Warisan itu tetap dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Sebagai metode bertindak, mereka menindaklanjuti persepsi terhadap alam semesta itu dalam tindakan nyata sehari-hari. Seperti misalnya menjaga dan melestarikan alam sebagai wadah untuk menimbah keseimbangan hidup manusia (Kenoba & Bala, 2021). Lebih dari itu alam digunakan sebagaimana mestinya hanya untuk memperoleh kebutuhan hidup. Sebagai metode berelasi, orang Lamaholot merefleksikan alam semesta sebagai bagian dari hidup manusia. Manusia tidak bisa hidup terlepas dari alam semesta, karena ia menggantungkan hidup sepenuhnya pada alam. Selain itu, manusia tidak akan lepas dari pola relasi yang terus menerus dibangun dalam kehidupan sehari-hari.

Alam semesta yang dihidupi orang Lamaholot adalah upaya mendekatkan wujud yang transendental hadir dalam kehidupan manusia. Ekspresi dari wujud transendental kini

dipahami berupa alam semesta yang terdiri dari Matahari, Bulan, Bintang-bintang dan Bumi, Tanah, Air, Angin, Api. Wujud-wujud ini kemudian disatukan menjadi dua kata yaitu *Lera-Wulan Tana-Ekan* atau Bapak-Penjaga-Langit dan Ibu-Penjaga-Bumi. Bapak-Penjaga-Langit dimengerti oleh orang Lamaholot sebagai pemberi terang atau sinar kepada bumi. Ibu-Penjaga-Bumi dimengerti sebagai tempat bagi manusia, hewan dan tumbuhan untuk hidup dan melangsungkan hidupnya (Kohl, 2009).

Kedua kata itu saling terkait satu sama lain. Bapak membutuhkan Ibu demikian sebaliknya Ibu membutuhkan Bapak. Halnya ditunjukkan dalam relasi timbal balik. Bumi akan menghasilkan tumbuhan oleh karena adanya cahaya Matahari yang menyinari atau bekerja seperti pada proses fotosintesis. Matahari membutuhkan Bumi untuk tujuan penyinaran. Metafora tentang Matahari dan Bumi dibawa dalam refleksi orang Lamaholot sebagai Tuhan yang Maha Kuasa, Pemberi Hidup, yang memberikan diri untuk ciptaan (Bebe, 2018).

Orang Lamaholot mengasumsikan alam semesta sebagai metode bertindak. Sebagai sebuah metode bertindak, mereka menggunakan alam semesta sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Alam semesta digunakan untuk menghasilkan tanam-tanaman yang akan dinikmati dan pencapaian kesejahteraan keluarga. Alam semesta yang tersedia digarap dengan sedemikian rupa untuk tujuan pencapaian itu. Jenis garapan itu berupa padi, jagung, kelapa, jambu mente dan seterusnya. Alam semesta yang digarap bukan berarti alam tersebut dirusak oleh manusia, melainkan dilestarikan (Vatter, 2015).

Anggapan ini bernada negatif, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa manusia pada kenyataannya menyandarkan hidupnya pada alam semesta. Alam semesta menjadi tempat bagi manusia untuk mencapai kesejahteraan hidup berupa produktivitas yang dihasilkan. Singkatnya alam semesta tidak dipersonifikasi oleh orang Lamaholot sebagai obyek, melainkan sebagai subyek yang memiliki relasi kedekatan sebagai Tuhan yang memberikan kehidupan (Kohl, 2009). Kehidupan telah diberikan secara cuma-cuma, dengan demikian hal itu juga perlu digunakan untuk tujuan yang mulia.

Orang Lamaholot mempersepsi alam semesta sebagai metode berelasi. Relasi itu pertama-tama terbentuk dalam sebuah konsep bahwa alam semesta ini merupakan wujud *Lera-Wulan Tana-Ekan*. Wujud tersebut adalah bentuk kesadaran bersama bagi orang Lamaholot. Kesadaran itu diwujudnyatakan dalam upacara syukur atas panenan tanaman. Upacara syukur biasanya diadakan pada setiap momen memanen tanaman yang telah ditanam. Pola relasi terhadap alam semesta tidak hanya berhenti pada memanfaatkan alam, tetapi ada waktunya untuk menstabilkannya. Upacara syukur yang dilakukan oleh orang Lamaholot terhadap alam semesta adalah salah satu cara menyeimbangkan kembali alam yang sudah digarap bersama (Ujan, 2012). Alam semesta diberi jedah seketika untuk memulihkan dirinya kembali, lalu setelah itu dapat digunakan lagi.

Upacara dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada *Lera-Wulan Tana-Ekan*. Melalui bantuan dan campur tangan dari realitas tertinggi, semua upaya dan kerja keras akan diberikan kepada mereka hasil yang berlimpah. Lebih lanjut, upacara yang dilakukan adalah bentuk kesadaran kolektif bagi orang Lamaholot agar tidak berlebihan dalam menggarap dan memanfaatkan alam semesta yang ada (Ujan, 2012). Penggarap, yaitu semua anggota keluarga dari orang Lamaholot diberi peringatan kembali, bahwa tujuan dari kegiatan memanfaatkan alam bukan untuk mencapai kekayaan, melainkan untuk tujuan kesejahteraan keluarga, memberikan kecukupan dalam kehidupan sehari-hari.

Alam semesta dalam pola pikir orang Lamaholot terjadi kesinambungan yang tidak akan putus. Realitas tertinggi atau *Lera-Wulan Tana-Ekan* menjalin relasi kepada manusia, demikian sebaliknya manusia terhadapnya dan pada momen ketiga relasi itu diwujudnyatakan dalam bentuk menggarap alam. Bentuk relasi itu menjadi sebuah siklus kehidupan dan tidak akan putus sampai turun-temurun. Alam semesta merupakan awal mula terbentuknya orang Lamaholot, selain itu alam adalah pusat kehidupan manusia. Berkat kehadiran alam semesta atau *Lera-Wulan Tana-Ekan*, orang Lamaholot ada dan eksis hingga saat ini.

Diskursus alam semesta dalam analisis filsafat Hegel menurut perspektif orang Lamaholot terdapat corak berpikir yang berbeda. Hegel membicarakan alam semesta sebagai sesuatu yang sangat ideal sedangkan bagi orang Lamaholot sebagai sesuatu yang eksistensial. Alam semesta dalam kazanah berpikir orang Lamaholot ia menyejarah bersama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu sungguh dirasakan, nyata dan konkret. Dalam filsafat Hegel, alam semesta dapat dikatakan sebagai sesuatu yang abstrak. Di satu sisi, analisis Hegel sangat sulit dimasukan ke dalam paham orang Lamaholot mempersepsi alam semesta. Pada sisi lain, filsafat Hegel tentang alam menjadi sebuah sarana kritik bagi manusia dalam praktek hidupnya yang mengagungkan alam semesta secara berlebihan. Hal itu mengakibatkan terjadinya praktek-praktek magis yang berkembang dalam masyarakat (Ujan, 2012).

Hegel secara tidak langsung mendobrak tindakan tidak etis dan ammoral itu. Hegel menandaskan sebuah gagasan bahwa yang real itu yang rasional dan yang rasional itu yang real (Tjahjadi, 2004). Analogi ini memberikan penekanan kepada manusia dalam mempersepsi alam semesta. Alam jangan disempitkan sebagai sarana eksploitasi diri, melainkan sebagai wadah untuk mencari jati diri, menemukan kesadaran diri dan menjadi diri yang penuh atau otonom (Hegel, 1970). Manusia perlu menggunakan rasio atau akal budinya dalam mempersepsi alam semesta. Alam semesta adalah wujud dari realitas tertinggi sekaligus tempat alienasi diri Roh Absolut.

SIMPULAN

Orang Lamaholot melihat dan mengartikan alam semesta sebagai perwujudan diri Ilahi atau *Lera-Wulan Tana-Ekan*. Alam semesta bagi orang Lamaholot dalam arti tertentu adalah sesuatu yang sakral dan suci. Kesakralan dan kesucian dilihat dari cara mereka menjaga dan memelihara alam tersebut sebagaimana mestinya. Alam semesta bukan berarti benda semata tetapi sebagai sesuatu yang memiliki makna bagi hidup dan kehidupan. Alam semesta diyakini sebagai instrumen untuk menghantar orang Lamaholot sampai kepada pengetahuan akan Tuhan. Hegel mempersepsi alam semesta dan diri Roh Absolut bukan sebagai substansi yang sama atau dengan kata lain sesuatu yang sakral dan Ilahi. Roh Absolut jauh berbeda dengan alam semesta, karena Ia adalah Roh, Rasio, Idea, Logos, Subyek dan Ada yang memikirkan dan yang menyadari dirinya sendiri. Alam semesta merupakan sarana atau tempat alienasi diri Roh Absolut untuk menemukan dirinya secara penuh. Alam semesta bukan sesuatu yang bersifat suci, sakral dan Ilahi, melainkan hanya sebatas obyek yang dituju oleh diri Roh Absolut.

DAFTAR PUSTAKA

Bebe, M. B. (2018). *Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamaholot Mengukuhkan Keindonesiaan Kita*. Carol. Maumere.

Copleston, F. (1994). *A History of Philosophy.* Volume VII. Image Books. New York.

Donatus, S. K. (2015). “Kepercayaan Leluhur dalam Tradisi Lisan Masyarakat Lamaholot dan Sila Pertama Pancasila”. *Dalam Kearifan Lokal Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Riyanto, A; Ohoitimur, J; Mulyatno, C.B & Madung, O.T (ed). Kanisius. Yogyakarta.

Habermas, J. (1990). *Ilmu dan Teknologi Sebagai Ideologi*. LP3ES. Jakarta.

Hardiman, F. B. (2019). *Pemikiran Modern dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Kanisius. Yogyakarta.

Hegel, G. W. F. (1970). *Philosophy of Nature*. Volume I. Humanities Press. London.

_____. (1970). *Philosophy of Nature*. Volume II. Humanities Press. London.

_____. (1970). *Philosophy of Nature*. Volume III. Humanities Press. London.

_____. (2010). *The Science of Logic*. Cambridge University Press. New York.

_____. (2018). *The Phenomenology of Spirit*. Cambridge University Press. New York.

Kenoba, M. O., & Bala, A. (2021). Praksis Konservasi Alam Pada Etnis Lamaholot: Paradigma Eco-Religi. *Jurnal Sejarah dan Budaya*. 15 (2): 291-304.

Kerans, H. (2016). *Metafora Tradisi Lisan Tutur Sejarah Lamaholot*. Nusa Indah. Ende.

Kohl, K. H. (2009). *Raran Tonu Wujo Aspek-Aspek Inti Sebuah Budaya Lokal di Flores Timur*. Ledalero. Maumere.

Lavine, T. Z. (2003). *Hegel: Revolusi dalam Pemikiran*. Penerbit Jendela. Yogyakarta.

Lukács, G. (2017). *Dialektika Marxis Sejarah dan Kesadaran Kelas*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.

Miller, A. V. (2004). "Hegel's Philosophy of Nature". In *Part Two of the Encyclopaedia of the Philosophy Sciences*. Oxford University Press. New York.

Schacht, R. (2005). *Alienasi: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Jalasutra. Yogyakarta.

Tjahjadi, S. P. L. (2004). *Petualangan Intelektual Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern*. Kanisius. Yogyakarta.

Ujan, B. B. (2012). *Mati dan Bangkit Lagi; Suatu Tinjauan Antropo-Religius untuk Memperdalam dan Menumbuhkan Hidup Beriman Melalui Ibadat Tobat Inkulturatif*. Ledalero. Maumere.

Vatter, E. (2015). *Ata Kiwan*. Nusa Inda. Ende.